

# PENDIDIKAN KARAKTER CALON GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN INTEGRATIF

Susilo Rahardjo  
*sus\_rahardjo@yahoo.co.id*  
FKIP Universitas Muria Kudus

## ABSTRAK

Kondisi bangsa dan negara Indonesia terkini mendorong pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Nilai-nilai karakter harus ditanamkan oleh guru SD sejak mereka mengikuti pendidikan calon guru SD agar mereka dapat menularkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didiknya kelak.

Pendidikan karakter calon guru SD dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, pendekatan integratif*

## PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, khususnya pendidikan karakter, lebih-lebih di era global –dengan ciri utama pada pemanfaatan teknologi informasi– di mana batas-batas antarnegara seakan-akan tidak tersekat. Berbagai hal yang ada di negara lain dalam hitungan menit bahkan detik bisa tercover di Indonesia dengan transparan. Dampak yang langsung terasa makin besar tantangan dari luar yang harus kita hadapi.

Kondisi global tersebut menimbulkan berbagai permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Sejak Indonesia merdeka, para *founding fathers* sudah memikirkan dan mengupayakan pembangunan karakter. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno



dengan mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter ini sebagai *mental investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila (Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 a: 1-2).

Upaya tersebut dilanjutkan oleh Soeharto selama memerintah dalam masa orde baru dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Tetapi upaya ini gagal karena tidak adanya keteladanan dari penyelenggara negara yang justru sering bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pada masa reformasi setelah jatuhnya pemerintahan orde baru keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar. Namun kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal disertai kekerasan, makin meluasnya korupsi di semua elemen, semangat kedaerahan dan primordialisme yang mengancam integrasi bangsa dan negara, demokrasi yang menjurus anarkisme, kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang dimanatkan para pendiri negara semain tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa, yang mengemuka justru berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dan negara kita.

Untuk mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 a: 3) memandang perlunya pembangunan karakter saat ini. Pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, Presiden menyatakan, “Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula”.

Mencermati kondisi yang berkembang saat ini penulis menggagas pemikiran dalam



mempersiapkan pembekalan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus (PGSD FKIP UMK) sebagai calon guru SD dengan pendidikan karakter melalui pendekatan integratif.

## **PERMASALAHAN YANG KITA HADAPI BERSAMA**

Mencermati perkembangan dan kondisi bangsa dan negara kita sekarang dan ke depan, rasa-rasanya perlu dilakukan perubahan yang mendasar dalam berbagai pilar kehidupan bangsa dan negara, terutama perubahan dalam pendidikan. Diyakini bahwa pendidikan memberikan kontribusi signifikan bagi maju mundurnya suatu bangsa –salah satunya adalah Jepang yang melesat cepat sejak Restorasi Meiji. Oleh karena itu perubahan dan penataan pendidikan di Indonesia terus dilakukan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan Indonesia, salah satunya adalah pendidikan karakter dan budaya.

Persoalannya adalah bahwa muatan materi pelajaran yang harus diikuti oleh setiap peserta didik sudah sarat. Maka dari itu gagasan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

## **KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI UNIVERSITAS MURIA KUDUS**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 7/R. UMK/KEP/A.18.01/VI/2011 tanggal 18 Juni 2011 tentang Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Universitas Muria Kudus harus dilaksanakan oleh setiap program studi. Kurikulum Berbasis Kompetensi ini terdiri dari: (1) Pedoman Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Universitas Muria Kudus; (2) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Universitas Muria Kudus; dan (3) Pedoman Monitoring dan Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Universitas Muria Kudus merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi mahasiswa dan dosen untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki mahasiswa, baik melalui proses pembelajaran (kuliah tatap muka) di kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler pada unit kegiatan mahasiswa atau UKM).

KBK UMK digagas dan dikembangkan tidak bisa lepas dari kondisi kehidupan di abad 21 yang menghendaki dilakukannya perubahan pendidikan tinggi yang bersifat mendasar (Universitas Muria Kudus, 2011). Bentuk perubahan tersebut adalah: (1) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, (2) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktik berkewarganegaraan), dan (3) perubahan dari pertumbuhan ekonomik



ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan besar di pendidikan tinggi tersebut dipakai dua basis landasan, berupa empat pilar pendidikan: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* yang bermakna pada penguasaan kompetensi dari pada penguasaan keterampilan menurut kalsifikasi ISCE (*International Standard Classification of Education*) dan ISCO (*International Standard Classification of Occupation*); dematerialisasi pekerjaan dan kemampuan berperan untuk menanggapi bangkitnya sector layanan jasa, dan bekerja di kegiatan ekonomi informal, (3) *learning to live together (with others)*, dan (4) *learning to be*, serta belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*).

Empat pilar pendidikan tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pengelompokan pilar hanya mencirikan pengutamaan substansi materi dan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kompetensi sebagai cirri utama dari penguasaan *learning to do* dari suatu materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan elemen kompetensi yang terkandung dalam *learning to know*, *learning to live together*, dan *learning to be* dari materi yang bersangkutan atau materi-materi pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pemisahan anatara materi pembelajaran atas *hard skill* dan *soft skill* diakomodasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan dimensi proses kognitif, yaitu: (1) mengingat/menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mengkreasi; dari setiap dimensi pengetahuan yang berjenjang, mulai dari factual, dimensi konseptual, dimensi procedural, dan dimensi metakognitif.

Pembelajaran yang sebelum ini lebih berpusat kepada dosen di mana proses pembelajaran sebagian besar dipraktikkan berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*), atau penyampaian secara searah (dari dosen kepada mahasiswa). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah mahasiswa sering kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajarannya sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kelengkapan dan kebenarannya diragukan. Di samping itu ada kecenderungan lain yaitu mahasiswa saat ini kurang mampu menyimak. Hal ini terjadi sebagai akibat dari ketergantungan pada bahan tayang dan bahan fotocopy dari dosen. Mahasiswa kurang terbiasa mencatat dengan menggunakan model "*mind mapping*" (Sari, 2010) atau model "*taking notes*" lainnya. Mereka merasa sudah cukup memperoleh bahan kuliah dari dosennya.

Kebiasaan semacam ini perlu diubah, karena pembelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi mahasiswa secara utuh yang mencakup empat pilar pendidikan tidak cukup dengan model pembelajaran searah. Pembelajaran dari KBK tidak lagi berbentuk *Teacher-Centered Content-Oriented* (TCCO), tetapi diganti dengan menggunakan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) yang diramu untuk dapat diterapkan, serasi dengan keadaan di Universitas Muria Kudus.

Pembelajaran yang mengembangkan potensi mahasiswa dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri untuk mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya, bukan hanya kemampuan akademik (*hard skill*). Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi mahasiswa yang berhubungan dengan karakter dirinya.



Pengembangan KBK di Universitas Muria Kudus didasarkan pada kearifan lokal yang dikenal sebagai *gusjigang* yaitu *bagus* perilakunya, pinter *ngaji* (cerdas secara akademik), dan pinter *dagang* (pandai berdagang, berwirausaha), di mana *hard skill* dan *soft skill* termuat di dalam filosofi tersebut. Pembelajaran dengan KBK ini tidak lagi terpaku di dalam kelas dengan ceramah, tetapi bisa dilakukan di manapun: di laboratorium, di lapangan dengan berbagai metode pembelajaran, bahan ajar tidak hanya berasal dari dosen tetapi bisa dari mahasiswa dan sumber lain, bahkan dengan *e-learning* di mana dosen dan mahasiswa tidak harus bertatap muka. Oleh karena itu pembaruan kurikulum semestinya perlu terus ditinjau dan dilakukan penyesuaian dengan kondisi mahasiswa dan masyarakat terkini. Sehingga kompetensi lulusan terus *nyambung* dengan perkembangan masyarakat dan pasar kerja.

### PEMBELAJARAN INTEGRATIF PENDIDIKAN KARAKTER CALON GURU SD

Sebagaimana dipaparkan di muka bahwa pembelajaran dalam KBK di UMK memungkinkan dosen dan mahasiswa mengembangkan bahan ajar dan pembelajaran secara luas, tidak terpaku pada ceramah dan pemberian materi oleh dosen ke mahasiswa. Oleh karena itu pendekatan integratif memungkinkan pula dilaksanakan di UMK khususnya di Prodi PGSD dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementerian Pendidikan Nasional. 2011).

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran KBK di UMK sudah semestinya pendidikan karakter ini terintegrasikan dalam pembelajaran, bukan sebagai mata kuliah tersendiri, tetapi sebagai *hidden curriculum* yang diintegrasikan dalam rangka mencapai kompetensi utuh mahasiswa –*hard skill* dan *soft skill*– berlandaskan filosofi *gusjigang*.

Pendekatan integratif (Huba, 2012) dapat dimaknakan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang



studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, mendengarkan diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Integratif antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Lebih lanjut Huba (2012) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Integratif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Berpijak pada uraian yang dikemukakan Huba (2012) di atas, pendidikan karakter yang semestinya dilaksanakan di Prodi PGSD adalah terintegrasi dalam pembelajaran yang dilakukan dosen dalam setiap mata kuliah. Oleh karena itu dosen harus merujuk pada sumber-sumber resmi pendidikan karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, agar pembelajaran yang dilakukannya bermuatan pendidikan karakter; dengan demikian mahasiswa bukan hanya memperoleh ilmu dan teknologi sebagai *hard skill* tetapi juga *soft skill* yang nampak dalam perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai karakter luhur.

Nilai-nilai karakter beserta muatan deskripsinya yang harus ditanamkan pada setiap mahasiswa calon guru SD (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 b: 9-10, Fritz, 2010) adalah:

1. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki



7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis : cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan : cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung-jawab : Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut di atas tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik secara keseluruhan 18 nilai karakter, maupun nilai-nilai tertentu tergantung konteksnya. Misalnya dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Small Group Discussion*, di mana mahasiswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil (5 sampai 10 orang). Setiap kelompok mendiskusikan bahan kuliah yang diberikan dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok dari sumber lain (selain dosen). Dengan aktivitas kelompok kecil (Universitas Muria Kudus, 2011), mahasiswa akan belajar:

- (a). menjadi pendengar yang baik,



- (b). bekerja sama untuk tugas bersama,
- (c). memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif,
- (d). menghormati perbedaan pendapat,
- (e). mendukung pendapat dengan bukti, dan
- (f). menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain).

Mahasiswa pada saat bersama kelompoknya mengerjakan tugas maupun pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dapat dipandu oleh dosen untuk mengembangkan nilai-nilai karakter secara integratif. Deskripsi integrasi nilai-nilai karakter tersebut antara lain sebagaimana uraian berikut:

1. Religius: anggota kelompok terdiri dari pemeluk agama yang berbeda, di mana sesama anggota kelompok saling menghargai. Diskusi menyusun makalah dan materi presentasi tidak dilakukan hari Minggu agar Alex dapat melaksanakan misa ke gereja. Pada saat presentasi terdengar suara adzan dluhur dari masjid, semua peserta menghentikan kegiatannya, selesai adzan kegiatan dilanjutkan. Perilaku seperti ini secara langsung mencerminkan perilaku toleransi
2. Jujur: makalah yang mengutip pendapat orang lain ditulis dengan merujuk sesuai kaidah tata tulis, tidak diakui sebagai karyanya
3. Disiplin: setiap anggota kelompok mempunyai komitmen melaksanakan kegiatan dengan tertib dan mematuhi kesepakatan bersama, bahwa berkumpul membahas materi yang hendak dipresentasikan setiap hari setelah pulang kuliah, dilaksanakan oleh semua anggota kelompok
4. Kerja keras: setiap anggota kelompok melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Alex dan Ida mengumpulkan bahan ajar dari dosen dan sumber lain, Ita mengetik makalah dibantu Eny dan Farih sebagai editor, Bambang dan Ganang menyusun power point, dan pada saat presentasi semuanya aktif saling mendukung sebagai presenter dan merespon pertanyaan dan komentar dari kelompok lain
5. Kreatif: makalah dan power point yang dibuat menggunakan berbagai fasilitas multimedia dengan komposisi tata tulis, warna dan gambar yang menarik sehingga penyajian materi berbeda dengan pada umumnya
6. Mandiri: setiap anggota kelompok bersikap dan berperilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Masing-masing menyiapkan bahan kuliah, menulis makalah, membuat power point sebisa mungkin dengan kekuatan sendiri
7. Demokratis: mulai dari menyusun materi sampai dengan presentasi setiap anggota kelompok berfikir, bersikap dan bertindak selaras dengan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain



8. Rasa ingin tahu: pembelajaran dengan *small group discussion* memberikan kesempatan dan mendorong setiap anggota kelompok mengembangkan rasa ingin tahunya bahwa apa yang diberikan dosen hanya sebagian kecil dari apa yang hendak ia pelajari. Oleh karena itu ia mencari dan mengeksplorasi sumber-sumber lain, sehingga bahan ajar yang disampaikan kelompoknya memadai untuk dipresentasikan
9. Semangat kebangsaan: *small group discussion* menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok berbeda satu dengan lainnya. Menyatukan visi dan misi setiap anggota kelompok untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya merupakan semangat kebangsaan yang *bhinneka tunggal ika*
10. Cinta tanah air: sudah barang tentu setiap anggota kelompok dalam *small group discussion* berfikir, bersikap dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Oleh karena itu bahan kajian yang dipresentasikan merepresentasikan cinta tanah air
11. Menghargai prestasi: setiap individu dalam kelompok berbeda satu dengan lainnya termasuk prestasinya. Namun demikian melalui kegiatan *small group discussion* setiap peserta diskusi menghargai prestasi orang lain dan justru mendorong agar setiap orang meningkatkan prestasinya
12. Bersahabat/komunikatif: *small group discussion* mendorong setiap anggotanya tidak merasa lebih dari yang lain, tetapi justru memungkinkan setiap anggota kelompok mengembangkan pola hubungan yang bersahabat/ komunikatif. Karena tanpa persahabatan tugas-tugas kelompok sulit terselesaikan
13. Cinta damai: dalam diskusi kelompok sudah barang tentu muncul perbedaan dan silang pendapat yang mungkin dapat menimbulkan perpecahan di antara kelompok. Namun dengan bimbingan dosen, mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku cinta damai, bahwa perbedaan-perbedaan tidak harus dilandasi sikap dan perilaku cinta damai agar dapat mencapai tujuan bersama
14. Gemar membaca: kegiatan yang dilaksanakan dalam *small group discussion* mendorong setiap anggota kelompok gemar membaca agar mereka memperoleh bahan dan informasi yang memadai untuk menyusun materi yang hendak dipresentasikan
15. Peduli lingkungan: setiap individu memiliki lingkungannya masing-masing yang berbeda dengan anggota kelompok lain. Kerja bersama dalam diskusi kelompok mendorong anggota kelompok peduli terhadap lingkungan anggota lain. Hal ini dapat dilakukan dengan berpindah lingkungan (rumah tinggal) dari anggota yang satu ke anggota yang lain pada saat menyusun materi yang hendak dipresentasikan
16. Peduli sosial: pada saat diskusi kelompok berlangsung bisa jadi ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dan kebuntuan untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain, anggota



kelompok yang mampu dapat membantu menjelaskan atau memandu temannya memberikan gambaran apa yang harus dijelaskan

17. Tanggung jawab: setiap orang mempunyai beban masing-masing dalam persiapan dan pelaksanaan diskusi kelompok. Oleh karena itu kegiatan diskusi kelompok secara langsung dapat melatih setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab agar kegiatan kelompok dapat berjalan lancar

Jika setiap dosen mengembangkan 18 nilai karakter secara integratif dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukannya discaya setiap mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD memperoleh kompetensi *hard skill* dan *soft skill* yang memadai.

Paparan di atas merupakan salah satu pembelajaran integratif dengan metode *small group discussion*. Metode pembelajaran kooperatif lainnya memungkinkan pengembangan karakter dapat tercapai lebih efektif dan efisien.

Dalam pengembangan 18 nilai karakter mahasiswa tersebut di atas, dosen memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Dosen sebagai pendidik, dan “guru” merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi mahasiswa. Dosen bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi mahasiswanya. Sikap dan perilaku seorang dosen sangat membekas dalam diri mahasiswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian dosen menjadi cermin mahasiswa. Dengan demikian dosen memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Menyimak pendapat Turmuzi (2011), ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi dosen untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter mahasiswa di kampus, yaitu sebagai berikut.

1. *Optimalisasi peran dosen dalam proses pembelajaran.* Dosen tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh mahasiswa, tetapi dosen seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
2. *Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata kuliah.* Dosen dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata kuliah yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap dosen dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran.



3. *Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.* Para dosen melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
4. *Penciptaan lingkungan kampus yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter mahasiswa.* Lingkungan terbukti berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (mahasiswa), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu kampus dan dosen perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter mahasiswa.
5. *Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter.* Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua mahasiswa –pada umumnya jarang dilakukan oleh Perguruan Tinggi, berbeda dengan Pendidikan Dasar dan Menengah– dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di kampus.
6. *Menjadi figur teladan bagi mahasiswa.* Penerimaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang dosen, sedikit banyak bergantung kepada penerimaan pribadi mahasiswa tersebut terhadap pribadi seorang dosen. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, di mana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang dosen, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi kuliah, tetapi juga pada prosesnya.

Dari uraian di atas kita memperoleh gambaran peranan dosen dalam pengembangan pendidikan karakter mahasiswa di kampus yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang dosen merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter mahasiswa yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh mahasiswa. Peran sebagai inspirator berarti seorang dosen harus mampu membangkitkan semangat mahasiswa untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap dosen harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri mahasiswa. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap dosen memiliki kemampuan untuk mendorong mahasiswa ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran dosen sebagai evaluator, berarti setiap dosen dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam



pengembangan pendidikan karakter mahasiswa, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Setiap dosen harus memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi dalam pembelajaran (pendidikan), tetapi juga terintegrasi dengan dharma dari tri dharma perguruan tinggi lainnya yaitu penelitian, pengabdian kepada masyarakat, bahkan kegiatan kemahasiswaan melalui Unit-unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Jika semua komponen tri dharma perguruan tinggi ini terintegrasi secara sinergis dalam pendidikan karakter mahasiswa calon guru SD, maka ke depan kita sudah menabung untuk pendidikan yang berkontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter bagi calon guru SD dilakukan tidak terpisah dalam bentuk *subject mater curriculum* melainkan dengan pendekatan integratif, di mana pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa memuat 18 nilai-nilai karakter yang mengarah kepada pencapaian kompetensi mahasiswa secara utuh, mencakup *hard skill* dan *soft skill*.

Pendidikan karakter dengan pendekatan integratif harus dirancang dan dilaksanakan oleh setiap dosen PGSD agar pendidikan dasar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan nasional yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula.



## DAFTAR PUSTAKA

- Fritz, Hamimnova's. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) dalam KBM*. Tersedia on line di <http://hamimnova.wordpress.com/2010/10/08/nilai-nilai-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa-pbkb-dalam-kbm/>. Diunduh 3 Maret 2013
- Gracia, Anna. 2010. *Pendekatan Integratif (Terpadu)*. Tersedia on line di <http://annagraciona.wordpress.com/2010/09/22/pendekatan-integratif-terpadu/>. Diunduh 17 Maret 2013.
- Huba, Nurul Rifky, 2012. *Pendekatan Komunikatif dan Integratif dalam Pembelajaran Bahasa*. Tersedia on line di <http://nurulrifkyhuba.wordpress.com/2012/05/09/pendekatan-integratif-dan-komunikatif-terhadap-pembelajaran-bahasa/>. Diunduh 17 Maret 2013.
- Indah. 2008. *Pendekatan Integratif*. Tersedia on line <http://impreschoolteacha.blogspot.com/2008/12/pendekatan-integratif.html>. diunduh 17 Maret 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 a. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- , 2010 b. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- , 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*.
- Sari, Icha Rhohdiastuti Permata. 2010. *Mind Mapping*. Tersedia on line di <http://chanatha.wordpress.com/2010/12/26/mind-mapping/>. Diunduh 17 Maret 2013.
- Turmuzi, Ahmad. 2011. *Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Tersedia on line di <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/28/peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah-405139.html>. diunduh 20 Pebruari 2013.
- Universitas Muria Kudus. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Universitas Muria Kudus*.
- Yustini, Nani. 2013. *Desain Bahan Ajar Dengan Model Pembelajaran Integratif Untuk Meningkatkan*



**Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa.** Tersedia on line di <http://www.slideshare.net/nuniyustini/desain-bahan-ajar-dengan-model-pembelajaran-integratif-untuk-meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-matematis-siswa>. Diunduh 17 Maret 2013.